

TARI PAKSI TUWUNG

Oleh: Agustina Nica Setiani dan Ai Mulyani
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: agustinanicha@gmail.com, aimulyani61066@gmail.com



ABSTRAK

Tari Paksi Tuwung adalah jenis tari putri yang memiliki perwatakan halus (*lenyep*), hasil karya R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana yang diciptakan di wilayah Priangan yaitu di Bandung pada tahun 1982. Tarian ini menggambarkan kehalusan dan keanggunan seorang perempuan layaknya seorang putri, maka dari itu penulis dalam pembuatan karya penyajian tari, bertujuan untuk menampilkan sajian tari *Paksi Tuwung* yang dikemas dalam penyajian baru tanpa menghilangkan esensi dari bentuk dan isi yang ada pada tarian sumbernya. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka teori yang digunakan adalah teori gegubahan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode gubahan tari yaitu pengembangan dari sumber tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan, dan memadukan bentuk-bentuk gerak baru, sehingga menghasilkan bentuk penyajian yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya dengan langkah-langkah proses garapnya meliputi: eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Penulis melakukan proses garap itu, dengan mengaplikasikan dalam penambahan dan pengembangan beberapa motif gerak, pola lantai, arah gerak dan unsur penunjang lainnya sehingga diharapkan dapat menjadikan sebuah sajian yang menarik tanpa keluar dari identitas tariannya.

Kata Kunci: *Penyajian Tari, Paksi Tuwung, Gubahan Tari.*

ABSTRACT

Paksi Tuwung Dance, June 2021. Paksi Tuwung dance is a type of female dance that has a subtle character (lenyep), the work of R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana which was created in the Priangan area, namely in Bandung in 1982. This dance depicts the subtlety and elegance of a woman like a princess, therefore the writer in making the work of presenting the dance, aims to present the Paksi Tuwung dance presentation which is packaged in a new presentation without losing the essence of the form and content that is in the source dance. To realize this idea, the theory used is composing theory, while the method used is the dance composition method, namely the development of certain traditional sources by inserting, inserting, and integrating new forms of motion, so as to produce different forms of presentation while maintaining identity of the source with the steps of the working process including: exploration, evaluation, and composition. The author carries out the work on it, by applying it in the addition and development of several motion motifs, floor patterns, motion directions and other supporting elements so that it is expected to make an interesting presentation without leaving the identity of the dance.

Keywords: *Dance Presentation, Paksi Tuwung, Dance Composition.*

PENDAHULUAN

Tari Paksi Tuwung adalah jenis tari putri yang memiliki perwatakan halus (*slenyep*), merupakan hasil karya mandiri R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana yang diciptakan di wilayah Priangan yaitu di Bandung pada tahun 1982. Beliau pada masanya merupakan penari sekaligus kreator tari Sunda. Sebagaimana diungkapkan Indra Rahmat Yusuf (Bandung, 23 Juli 2020) bahwa:

Kepiawaian R. Yoesoef Tedjasoekmana murid dari R. Dadan Sunarya Kusumadinata, menciptakan tari Paksi Tuwung yang sumber inspirasi penciptaannya dari tari *Lenyepan* (*Keurseus*). Keberadaannya tidak habis/lekap oleh waktu, peranannya sebagai penari dan kreator tari sunda termasuk tari *Keurseus*, pada masanya menciptakan tari-tari Sunda dan mengembangkan *Ibing Keurseus* dengan versinya tanpa menghilangkan gerak-gerak pokok yang sudah ada. Kemudian menciptakan tarian Paksi Tuwung yang bertujuan untuk mewadahi kaum perempuan dalam menarikan tarian putri.

Berdasarkan pemaparan tersebut R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana termotivasi untuk menciptakan tari Paksi Tuwung guna mewadahi kaum perempuan dalam menari disebabkan pada masanya saat itu tari *Keurseus* adalah jenis tari putra yang didominasi oleh tarian dan penari laki-laki. Tari *Lenyepan* yang merupakan salah satu jenis rumpun tari *Keurseus* memiliki karakter gerak serta iringan yang halus/*lenyep*, menjadi inspirasi R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana dalam menciptakan tari Paksi Tuwung. Indra Rahmat Yusuf (Bandung, 20 Desember 2019) dalam wawancara memaparkan bahwa:

Pada awalnya tari Paksi Tuwung diciptakan berdasarkan proses yang panjang, di dalamnya terdapat sikap dan gerak yang berpijak dari tari *Lenyepan*, yang ditransformasikan menjadi sikap dan gerak untuk putri yang berkarakter halus/*lenyep*. R. Yoesoef Tedjasoekmana mulai mengeksplor tarian ini pada tahun 1982, setelah melalui proses eksplorasi dan dianggap layak dijadikan sebuah tarian, kemudian dilatihkan atau diajarkan pada murid-murid sanggar tari

Pitaloka. Tari Paksi Tuwung mulai launching di tahun 1984 ketika acara *Tayuban* di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung hingga sekarang menjadi bahan ajar dan dipertunjukkan di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Dari pemaparan tersebut, terciptanya tari Paksi Tuwung yang terinspirasi dari tari *Lenyepan*, dengan unsur koreografi, sikap, iringan yang disusun dan dibakukan sedemikian rupa sesuai dengan ruang, volume gerak, dan tempo yang cocok untuk menjadi sebuah tarian putri halus. Awal diciptakan, tarian ini dipertunjukkan secara kelompok pada umumnya, namun tidak menutup kemungkinan jika ditarikan secara tunggal.

Tari Paksi Tuwung memiliki makna tentang penggambaran perempuan yang menyikapi segala sesuatu dengan kelemah-lembutan. Seperti halnya Ai Mulyani (2018: 17) yang menjelaskan,

“Tari Paksi Tuwung memiliki karakter *halus, lenyep, lungguh*, yang terdapat dalam tari Paksi Tuwung menggambarkan sikap dan sifat kepribadian seorang perempuan yang memiliki kesabaran, anggun dan halus seperti sifat seorang putri”.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penggambaran makna tarian ini dituangkan kedalam tarian dari bentuk gerak, sikap, serta iringannya.

Koreografi gerak pokok yang terdapat dalam tari Paksi Tuwung karya R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana di antaranya (1) *Calik Sembah* (2) *Raras* (3) *Baplang* (4) *Ungkleuk Tujuh* (5) *Jangkung Ilo* (6) *Gedut* (7) *Mincid Olah Soder* (8) *Selut baplang* (9) *Tindak Tilu Ngayap Soder* (10) *Engkeg Gigir* (11) *Santanaan* (12) *Naekeum* (13) *Adeg-adek Lontang* (14) *Keupat Randegan* (15) *Mincid Galayar* (16) *Adeg-adek Sawang lleug* (17) *Baksarai Mamandapan* (18) *Sembahan Akhir*.

Gerak pokok tersebut bersumber dari gerak pokok tari *Lenyepan* gaya Wirahmasari Bandung yang telah dikembangkan oleh R. Oe

Yoesoef Tedjasoekmana. Namun dalam tari Paksi Tuwung terdapat penambahan koreografi pada bagian pembukaan dan penutup yang merupakan hasil pengembangan dari R. Oe Yoesoef itu sendiri.

Iringan karawitan tari Paksi Tuwung seiring perkembangannya mengalami pembaharuan, pada bagian awal/pembukaan tarian disajikan dalam bentuk *Bawa Sekar*. Ocoh Suherti dalam wawancara (Bandung, 15 Juli 2020) memaparkan "*Bawa Sekar* biasanya merupakan sebuah sajian lagu yang dibawakan di awal sebelum lagu inti/lagu pokok yang disajikan secara bebas wirahma".

Seperti yang dipaparkan pula oleh Mamat Rahmat (Bandung, 28 Agustus 2020) dalam wawancara mengatakan bahwa tari Paksi Tuwung seiring perjalanan waktu iringan nya mengalami pembaharuan, pada awal diciptakan tarian ini tidak dibawakan dalam bentuk *barwa sekar* di bagian bubuka, lalu oleh Bapak Mamat Rachmat dan Bapak Dodong Kodir menata bagian awal/bubuka, selanjutnya mengalami pengembangan kembali pada iringan oleh Bapak Indra Rahmat Yusuf dan Bapak Yaya.

Pada tarian inti menggunakan iringan jenis *gending sekar ageung* yaitu iringan lagu Paksi Tuwung dengan *embat lalamba*, menggunakan perangkat gamelan Laras *Pelog*. Maka demikian, nama Paksi Tuwung ini diambil dari lagu yang mengiringinya karena memiliki karakter *lenyep* sehingga dirasa cocok untuk digunakan dalam mengiringi tariannya.

Ketertarikan penulis dengan tari Paksi Tuwung, dan berminat membawakan tari Paksi Tuwung, saat melakukan proses penguasaan materi di mata kuliah pilihan pada penyajian repertoar tari di semester VII. Penulis menyadari adanya tantangan tersendiri yang harus dilalui agar bisa menarik tarian ini dengan baik, karena tarian dengan karakter halus dengan tempo lambat hingga sedang, mengharuskan penulis mengontrol emosi diri

selain itu juga menuntut kesabaran dalam menarikannya.

Tari Paksi Tuwung memiliki keunikan yaitu salah satu ciri khas pada koreografinya. Setiap sikap tangan lurus panjang, sikap telapak tangan *rumbay* (terdapat dalam sikap gerak *sembada* dan *baplang*), dan setiap gerakan trisi mengarah pada tangan yang panjang, dalam istilah tari biasa dinamakan dengan *ngarodon*, karena pada mulanya tarian ini terinspirasi dari tari *Lenyepan* yang memiliki persamaan kekhasan pada sikap geraknya, sikap ini yang menjadi pembeda tari Paksi Tuwung dengan tarian putri halus lainnya. Tari Paksi Tuwung terkandung nilai di dalamnya melalui penggambaran seorang perempuan yang menyikapi segala sesuatu dengan kelembah-lembutan, bahwa kaum hawa yang sejatinya sudah ditakdirkan untuk memiliki sifat tersebut, mengajarkan pada penulis sebagai seorang perempuan untuk tidak bisa menyalahi kodrat yang sudah ditakdirkan oleh sang pencipta, hal tersebut menjadikan ketertarikan lainnya untuk mengambil materi ini.

Penulis di dalam pembawaannya, menggarap tarian dalam bentuk tari kelompok (rampak). Menggarap bentuk tari kelompok guna mengisi ruang panggung agar terasa hidup dengan jumlah penari genap, berdasarkan rekomendasi dosen pembimbing dan penyesuaian dengan postur tubuh. Hal ini ditujukan untuk penonjolan kekompakan dalam menyajikannya. Y. Sumantho Hadi (1996: 3) dengan pendapatnya, "...pengambilan jumlah penari genap memberikan kesan harmonis menyatu, atau memberi kesan simetris dan seragam".

Alasan pengambilan tari kelompok lainnya untuk mewujudkan peluang-peluang gerak sesuai konsep yang telah dirancang. Peluang gerak ini diwujudkan dalam pengembangan-pengembangan dari berbagai aspek seperti koreografi, variasi pola lantai, arah hadap, dan arah gerak. Seperti yang dipaparkan oleh Y.

Sumandiyo Hadi (1996: 32) bahwa, "Dalam tarian kelompok rangkaian gerak yang terdiri dari motif-motif itu tidak hanya demi kepentingan wujud seorang diri penari, tetapi harus mewujudkan keterkaitan dengan penari lain".

Seorang penyaji dalam menarikan sebuah tarian kelompok, harus mampu mengontrol diri agar keseimbangan penari satu dengan lainnya tetap terjaga. Fokus, teliti, dan kekompakan sangat dibutuhkan dalam menarikan tarian ini. Ketika setiap gerak yang mengalun harus dilewati sesuai tempo, serta kekompakan penyaji dengan penari lain harus saling terkait di atas panggung, sehingga dapat memberikan rasa harmonis kepada penonton.

Bentuk garap yang akan dikembangkan pada bagian awal adanya gerak ilustrasi, berupa pemunculan penari yang menggambarkan perwujudan perempuan dengan sifat lemah-lembutnya, agar tarian ini lebih terasa berkarakter ketika diapresiasi oleh penonton. Di bagian tarian inti menari dengan rampak, di bagian akhir dilakukan penambahan gerak penutup sebagai tanda berakhirnya pertunjukan. Pada iringan karawitan tari divariasikan dengan penambahan iringan musik intro di bagian awal, dan perpanjangan iringan musik dibagian akhir, penggunaan artistik tari sebagai unsur penunjang dalam tarian yang dibawakan, dan *lighting* yang digunakan untuk membangun suasana.

Merujuk pada pemaparan peluang garap, sebagaimana telah diuraikan di latar belakang, penulis mencoba mewujudkan ide/gagasan yang akan dituangkan pada tari Paksi Tuwung tanpa merubah identitas aslinya agar diharapkan berkesan lebih estetik dengan pengembangan garapan yang dikemas baru. Kreativitas penting bagi seorang penyaji dalam mengembangkan beberapa aspek ketika menyajikan sebuah tari, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997: 529), "Kreativitas ada-

lah kemampuan untuk berkreasi atau kemampuan untuk menciptakan".

Seperti halnya A.A.M Djelantik (1999: 80) dalam bukunya berpendapat bahwa, "Kreativitas yang dimaksudkan bukanlah hanya (wujud) yang baru, tetapi adanya pembaruan dalam konsep-konsep estetikanya sendiri, atau penemuan yang baru sama sekali". Berdasarkan hal tersebut, maka beberapa aspek yang memungkinkan akan dikembangkan di antaranya meliputi desain koreografi, karawitan tari, dan artistik tari.

1. Desain Koreografi

Koreografi tari yang merupakan gabungan gerak-gerak pokok dan peralihan menjadi satu kesatuan tarian utuh, maka dari itu penulis melakukan penambahan dan pengembangan gerak didalam sajian sesuai dengan kebutuhan garapan penyaji. Dalam ragam koreografi, penulis akan menggarap tarian di bagian awal dengan ilustrasi seorang penari. Setelah berada diatas panggung menari di posisi *spot*, di sisi kiri dan kanan depan panggung 2 penari masuk dengan *spot* di tiga titik, lalu menari dengan gerakan rampak pada posisinya. Penari lainnya masuk ke *stage* dengan penari yang sudah berada di atas panggung menuju ke tengah panggung lalu membuat pola menuju gerak rampak dan menari bersama. Di bagian tarian inti menarikan tarian dengan beberapa pengembangan pada gerak tangan dan pengolahan *soder*. Gerak pokok yang dikembangkan tidak banyak dirubah dengan alasan menjaga esensi dari tarian asli, dan lebih difokuskan pada variasi pola lantai, arah hadap, dan arah gerak. Di bagian akhir penambahan variasi gerak penutup sebelum mengakhiri tarian dengan pose.

2. Desain Karawitan Tari

Karawitan iringan tari berperan penting dalam sebuah pertunjukan tari untuk memberi irama pada setiap gerak, mengatur tempo cepat

lambatnya sebuah tarian. Sal Murgiyanto(1986: 131) memaparkan bahwa:

Secara tradisional, musik dan tari memang sangat erat sekali hubungannya satu sama lain. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari dorongan atau naluri ritmis manusia. Tetapi jika ritme tari mewujudkan dalam gerak, maka ritme musik mewujudkan dalam tatanan bunyi dan suara.

Berdasarkan pemaparan tersebut peran iringan musik terhadap sebuah pertunjukan tari sangatlah penting, irama dan gerak menjadi sesuatu yang menghasilkan keselarasan. Rancangan struktur karawitan tari pada bagian awal dengan penambahan iringan pada saat gerak ilustrasi awal, yang dirancang sesuai dengan tempo gerakan penari. Dilanjutkan dengan *Bawa Sekar* dan gerakan rampak pada iringan lagu Paksi Tuwung sesuai iringan yang telah ada, dengan menggunakan perangkat gamelan *Laras Pelog*. Di bagian akhir penambahan perpanjangan iringan musik ketika gerak tambahan mengakhiri tarian sampai pose.

3. Desain Artistik Tari

1) Rias dan Busana Tari

Rias dan busana tari merupakan elemen penting dalam menunjang sebuah penyajian tari, sebagaimana diungkapkan Onong Nugraha (1982: 6-7) memaparkan bahwa:

Unsur visual dari busana sangat membantu tarian, unsur ini memang tidak termasuk unsur gerak namun mempunyai makna yang penting. Warna dan corak busana memperkuat watak tarian, selain kesan bersifat visual juga secara moril penarinya merasa terdorong untuk mengekspresikannya secara baik.

Rias busana tari Paksi Tuwung yang digunakan yaitu *baju kutung*, *sinjang lereng alit* yang di *lamban*, dan *soder*. Dengan aksesoris penunjang lainnya seperti kalung, gelang tangan, *beubeur*, *giwang*, *andong* pita, dan *kilat bahu*. Rias yang digunakan adalah rias sesuai

dengan karakter tariannya yaitu rias putri halus. Bagian kepala menggunakan *sanggul sasak* dan *sanggul sunda*, dengan aksesoris berupa *kembang goyang*, *ronce melati* dan *tutup sanggul*. Dalam rias busana tidak ada penambahan atau perubahan, hanya saja dari segi warna yang membedakan dengan alasan agar tidak menghilangkan esensi dari tarian asli.

2) Setting Panggung

Setting yang digunakan dalam sajian berupa kain *backdrop* berwarna hitam, dibagian sisi kanan-kiri dipasang kain putih menjuntai dengan posisi membuka di bagian kiri dan kanan bawah. Kain putih yang digunakan berfungsi sebagai dekorasi diatas panggung namun tidak memiliki makna yang khusus.

Penataan lampu di dalam pertunjukan tari dilakukan untuk menunjang suasana tarian atau menguatkan aksen dramatik tahapan-tahapan tari. Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari pada suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian. Rancangan penggunaan lampu pada bagian ilustrasi awal dengan menggunakan lampu *zoom spot* dan saat masuk tarian inti menggunakan lampu *general* dan lampu *premier* dengan warna-warna terang seperti kuning, biru, hijau, dibagian akhir dirancang sesuai kebutuhan saat posisi penari mengakhiri pertunjukan dengan berpose diatas panggung.

METODE

Penulis menggunakan metode gegubahan dalam proses garapan penyajian tari Paksi Tuwung guna mendapat hasil yang optimal. Metode *gegubahan* ini berdasarkan landasan teori dari A.A.M. Djelantik (2001: 69) dalam bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* bahwa, "Terdapat perwujudan yang sepenuhnya bukan kreasi baru, memasukan unsur-unsur yang baru kedalam sesuatu yang

telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat original (asli)". Aspek metode gegubahan yang diwujudkan dalam pengembangan tarian, antara lain meliputi aspek: koreografi, struktur iringan tari, dan desain artistik.

Merujuk pada landasan teori yang menggunakan metode *gegubahan*, penulis melakukan metode garap penyajian tari yaitu dengan metode "gubahan tari" yang dipaparkan oleh Edy Sedyawati (1986: 17-18) dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari* bahwa mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan dan memadukan bentuk-bentuk gerak baru atau penambahan unsur lain, sehingga menghasilkan bentuk penyajiannya yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

Berdasarkan pendekatan metode garap tersebut, dimaksudkan untuk menyajikan bentuk tari Paksi Tuwung yang dikemas baru tanpa menghilangkan isi dan esensi tarian aslinya dengan melakukan pengembangan koreografi, pengolahan pola lantai, arah hadap dan arah gerak. Penulis dalam garapan ini tentunya melakukan tahapan meliputi: eksplorasi, komposisi, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Penyajian karya tari tidak akan berhasil tanpa melalui sebuah proses garap. Adanya tahapan-tahapan untuk mewujudkan pengembangan melalui proses gubahan dalam sajian tari. Untuk menghasilkan penyajian tari Paksi Tuwung yang diharapkan bisa dikemas secara menarik tanpa menghilangkan esensi dalam tarian tersebut, penulis mencoba melakukan pendalaman karakter serta teknik dan sikap yang ada pada setiap ragam gerak, penguasaan tersebut untuk mempermudah dalam mela-

kukan proses kreativitas yang akan dituangkan dalam sajian tari.

Melihat situasi pandemi *Covid-19* pada proses garap menjadi terhambat terlebih penulis mengalami kendala untuk berinteraksi dengan orang-orang yang terlibat didalam karya ini, sehingga tidak dapat melakukan proses garap sebagaimana mestinya. Garapan yang semula dirancang dengan pembawaan sajian secara kelompok, divisualkan secara tunggal dengan tetap merujuk pada konsep hasil rancangan saat kolokium.

Proses garap ini tentunya sangat membutuhkan kritik, dan masukan dari dosen pembimbing, serta orang-orang yang terlibat didalamnya, karena tanpa adanya kritik dan masukan, penulis tidak dapat menghasilkan karya yang maksimal. Berikut upaya untuk mewujudkan dalam proses garap tari meliputi:

a. Tahap Eksplorasi

Proses eksplorasi merupakan penjelajahan untuk memperoleh pengetahuan dalam menuangkan ide-ide kreativitas lebih banyak. Sal Murgiyanto (1993: 40) dalam bukunya mengungkapkan bahwa eksplorasi gerak atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan pengembangan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak yaitu; waktu, ruang, dan tenaga.

Tahapan ini berperan dalam merangsang pikiran agar mendapatkan ide-ide baru yang akan dituangkan dalam sajian tari. Proses eksplorasi gerak dimulai dengan rumusan ide yang terlintas dalam fikiran untuk sebuah pencarian dalam menemukan motif-motif gerak baru, ataupun kemungkinan dalam mengembangkan motif gerak yang sudah ada dengan tetap pada pijakan tarian asli. Unsur-unsur yang dapat digali untuk menghasilkan suatu sajian menarik melalui eksplorasi pada berbagai aspek, selain eksplorasi pada bentuk gerak serta teknik gerak dalam menari, seorang penyaji juga perlu memperhatikan keteram-

pilannya dalam menari, mengolah rasa, serta ekspresi pada setiap gerakannya. Hal ini menjadi penunjang bahwa tuntutan seorang penari tidak hanya bisa menarik tarian sesuai tempo dan teknik yang benar, tetapi juga penjiwaan dalam menarikannya.

Untuk menemukan peluang-peluang yang bisa dikembangkan, yang dilakukan dalam proses eksplorasi adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Mandiri

Tahap awal yang telah dilalui di antaranya mempelajari materi pada mata kuliah pilihan di semester VII dengan menempuh UAS. Penulis selanjutnya mendalami materi dengan berlatih secara mandiri untuk membenahi setiap detail teknik gerak. Setelah dirasa menguasai teknik gerak, lalu menggali motif gerak yang berpeluang untuk dikembangkan.

Mengeksplor gerak-gerak di bagian penambahan gerak ilustrasi bagian awal dilakukan sesuai rancangan desain koreografi sebelumnya. Motif gerak yang digunakan tidak beda jauh dari isi dan bentuk tarian, tetap menggunakan motif gerak pada karakter putri halus. Penulis mencoba mengembangkan beberapa variasi gerak yang bisa diterapkan pada koreografi tarian inti, pengolahan ruang dalam pola lantai, arah hadap dan arah gerak.

2) Kegiatan Kolektif

Sebelum kegiatan kolektif dilakukan, karena tarian ini pada saat Ujian Kolokium dirancang dalam bentuk penyajian kelompok, maka sebelumnya penulis biasanya melakukan pencarian penari pendukung dengan postur tubuh yang sesuai, karakter, serta memiliki kemampuan/skill menari yang seimbang. Hal ini bertujuan agar keterkaitan penari satu dengan yang lain dapat menciptakan kekompakan, serta untuk mempermudah proses latihan kedepannya.

Tahap kolokium penulis mendapat penari pendukung yang telah dikonsultasikan pada dosen pembimbing, namun kegiatan kolektif yang semula akan dilakukan terhambat situasi

pandemi *Covid-19* sehingga tidak dapat direalisasikan. Penari pendukung yang sudah ditetapkan berada di wilayah yang berbeda dan tidak memungkinkan untuk berlatih bersama. Maka dari itu karya penyajian tari ini penulis memvisualkannya secara tunggal, dikarenakan harus mentaati anjuran pemerintah yang menerapkan kebijakan *social distancing* dalam pencegahan *Covid-19*.

b. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan proses untuk mengoreksi setiap elemen sajian sebagai bentuk penyempurnaan dari suatu garapan tari. Seperti yang dipaparkan oleh F.X Widaryanto (2009: 74) dalam buku yang berjudul *Koreografi* bahwa, proses evaluasi ini merupakan kegiatan saling mengupas kekurangan semua unsur pendukung khususnya struktur garap, baik dari segi gerak maupun teknik gerak.

Tahapan ini dilakukan atas koreksi dan saran dari berbagai pihak yang terlibat dalam pembuatan garapan, serta tidak lepas dari penulis sendiri yang harus mengevaluasi diri dalam pembuatan karya. Bertujuan untuk menganalisa setiap kekurangan yang ada pada saat proses garap, agar bisa menemukan titik terang dari berbagai aspek dalam bentuk sajian yang akan dibawakan, baik dari segi konsep tulisan maupun garapan.

1) Kegiatan Bimbingan Sektor Koreografi

Proses evaluasi dilakukan secara bertahap dimulai pada bimbingan praktik tarian dari proses latihan mandiri. Penulis sangat perlu dibimbing agar bisa mendapat arahan, serta koreksi untuk mendapatkan kualitas menari yang baik dari apa yang telah dieksplor. Proses bimbingan dilakukan pada saat menggarap bagian awal sebelum masuk pada tarian inti. Terdapat tambahan motif gerak yang dimasukkan pada ilustrasi bagian awal yaitu pose dengan sikap *pundak sodor*, tangan panjang *capit sodor*, *buka sodor kiri*, *kepret sodor*, *ukel kembar*, *tumpang tali nangreu*. *Seser ke serong kanan*

depan, *selut* kanan, *nyawang* kanan, *obah bahu*, *godeg*. Sampai *soder* kiri, *trisi* memutar ke arah kanan berhenti di posisi *center*. *Ngalaras capit soder*, *buang soder*. Langkah serong kiri depan *kewong soder* kanan-kiri, *seser* mundur ke arah *center* tangan *sembada* kanan, tangan panjang *ngarumbay*, *tumpang tali*. *Trisi*, tangan kanan *ukel* di dada tangan kiri *ngayap soder* memutar ke arah kanan dan kembali ke posisi *center*. *Buang soder* kiri, *ngayap soder*, *pundaksoder*, *obah bahu*, *galeong* kiri *capit soder* kanan, tangan *nyatrik*, *lontang* kiri-kanan, *nyawang* kiri, *seser*, *galeong*, tangan *nyantrik*, *kepret soder*.

Pada bagian tarian inti penulis melakukan pengembangan beberapa variasi gerak, dikonsulkan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi, dan pengaplikasian variasi pola lantai, arah hadap dan arah gerak. Mengeksplor gerak penutup sebagai penambahan gerak di bagian akhir sebelum menutup tarian dengan berpose. Bimbingan koreografi dengan dosen pembimbing dilakukan secara *daring* (*online*) melalui pengiriman video namun sesekali secara tatap muka dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan.

2) Kegiatan Bimbingan Sektoral Iringan Tari

Proses penggarapan iringan tari yang semula akan dilakukan dengan penata musik, untuk Tugas Akhir kali ini tidak dapat direalisasikan. Hambatan yang dialami penulis yaitu dalam melakukan proses garap bersama *pangrawit*. Maka dari itu untuk sajian tari yang dibawakan yang semula akan menambahkan iringan musik di bagian gerak ilustrasi awal, tidak melakukan penambahan iringan. Namun menggunakan musik hasil kolokium berbentuk *audio* MP3 untuk iringan tari Paksi Tuwung. Gerak ilustrasi yang dilakukan di bagian awal dan gerak tambahan sebagai penutup tarian menyesuaikan dengan iringan musik yang sudah ada.

3) Kegiatan Bimbingan Sektoral Artistik Tari

Penggunaan artistik pada sajian tari Paksi Tuwung, penulis melakukan bimbingan konsep pada dosen pembimbing dan penata artistik, beberapa elemen yang di dalamnya yaitu rias dan busana, setting panggung dan *plot lighting*. Dari segi busana tari Paksi Tuwung terdapat pengembangan pada penggunaan aksesoris *andong* pita yang ditambahkan dengan *ronce* melati asli, pengembangan aksesoris ini dimaksudkan untuk memvariasikan tata busana agar terkesan lebih estetik.

Tempat pertunjukan yang semula akan dilaksanakan di lingkungan kampus ISBI Bandung, tetapi melihat situasi *Covid-19* dan mengikuti ketentuan Jurusan Seni Tari, Ujian Tugas Akhir ditetapkan untuk dilaksanakan di daerah masing-masing. Oleh karena itu penulis melaksanakan pertunjukan di Gedung Serba Guna Manglayang Regency, yang bertempat di Cileunyi Kabupaten Bandung.

Setting panggung menggunakan kain hitam yang dipasang di bagian belakang. Tidak ada makna dalam penggunaannya, difungsikan sebagai *background* panggung agar terkesan lebih rapih. Penggunaan lampu/*lighting* pada sajian yang semula akan menggunakan lampu *zoomspot* di bagian gerak ilustrasi awal, tidak dapat direalisasikan karena keterbatasan pada saat situasi *Covid-19*. Penulis hanya menggunakan lampu *general* dan lampu *premier* dengan warna-warna terang seperti hijau, dan biru.

4) Kegiatan Bimbingan Kolektif (*Unity*)

Proses bimbingan kolektif *unity* mencakup seluruh unsur pendukung menjadi satu kesatuan di dalam bentuk sajian tari yang akan dibawakan. Dalam proses bimbingan ini meliputi struktur koreografi, pengembangan dari berbagai unsur yang diterapkan pada sajian seperti pengolahan ruang dalam pola lantai,

serta elemen-elemen pendukungnya seperti iringan musik, dan artistik tari.

5) Kegiatan Bimbingan Tulisan

Proses bimbingan tulisan merupakan salah satu bentuk nyata secara teori sebagai bagian dari pertanggungjawaban secara akademik. Bimbingan tulisan dilakukan dimulai penyediaan dari bab pertama dan seterusnya secara bertahap, penulis mendapat koreksi dan masukan dari dosen pembimbing mengenai struktur dan ketentuan penulisan, penggunaan kalimat redaksi, penggunaan bahasa dan kutipan dari sumber literatur yang relevan untuk memperkuat asumsi penulis khususnya dalam materi sajian tari Paksi Tuwung. Kegiatan bimbingan tulisan dilakukan secara *daring (online)* dengan pengiriman melalui *email* pada dosen pembimbing. Adapun bimbingan sesekali secara tatap muka dengan tetap memberlakukan protokol kesehatan.

c. Tahap Komposisi

Tahap komposisi merupakan tahapan pengaturan atau penyusunan dari hasil pengembangan, dalam menemukan gerak baru maupun pengembangan gerak yang sudah ada. Serta unsur-unsur tambahan lain yang mendukung didalam sajian tari, agar terlihat lebih estetik dengan pembawaannya yang ekspresif. Seperti yang dipaparkan oleh Edi Sedyawati (1986: 45) dalam bukunya bahwa, komposisi tari dalam pengertian ekspresi seni, menuntut kemampuan lebih dari sekedar merakit dan menjajarkan serangkaian gerak menjadi satu. Kerja komposisi semacam ini membutuhkan seleksi dan transformasi terhadap materi-materi komposisi lewat refleksi dan evaluasi estetis.

Tahap komposisi dilakukan sesudah melalui tahap eksplorasi dan evaluasi. Disusun secara terstruktur, untuk mewujudkan sajian yang dikemas baru, dan penting sebagai ciri khas dalam sajian tari yang di bawakan tanpa keluar dari identitas tarian aslinya. Pengembangan dan penambahan motif koreografi yang dirasa

cocok, disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan beberapa variasi gerak baru, yang selaras dengan struktur koreografi asli tari Paksi Tuwung.

Motif koreografi pada bagian awal terdapat penambahan gerak dan menghasilkan beberapa ragam gerak diantaranya, pada posisi *center* penari memulai gerak dengan dengan sikap *pundak sodor*, tangan panjang *capit sodor*, *buka sodor* kiri, *kepret sodor*, *ukel kembar*, *tumpang tali nangreu*. *Seser* ke serong kanan dengan gerak *selut* kanan, *nyawang* kanan, *obah bahu*, *godeg*. *Sampai sodor* kiri dan *trisi* memutar ke arah kanan dan berhenti di posisi *center*. *Ngalaras* 2 langkah tangan *capit sodor*, *kewong sodor* kanan kiri, *seser* mundur ke arah *center* dengan tangan *sembada* kanan, dan tangan panjang *ngarumbay*. *Trisi*, tangan kanan *ukel* di dada tangan kiri *ngayap sodor* memutar ke arah kanan dan kembali ke posisi *center*, *kepret sodor*. *Ayap sodor*, *pundak sodor*, *obah bahu*, *buka sodor*, *galeong* kiri *capit sodor* kanan, tangan *nyatrik*, *lontang* kiri-kanan, *nyawang* kiri, *seser*, *galeong*, tangan *nyantrik*, *kepret sodor*. Gerak *keupat* 10 kali, *cindek sembada* kanan *ngarumbay*, *ayap sodor*, *tutup sodor* kiri tangan kanan *ngarumbay*, *trisi* menuju gerak *calik sembahan awal* sebagai inti tarian.

Bagian selanjutnya masuk pada inti tarian diawali dengan gerak *calik rakit*. Beberapa gerak dikembangkan, tetapi tidak merubah secara besar gerak pokok. Pengembangan dilakukan pada gerak tangan dan pengolahan *soder*. Pengaplikasian pola lantai dengan arah hadap, arah gerak serta beberapa gerak dengan *level* bawah. Beberapa gerak pokok yang mengalami pengembangan di antaranya *gedut ngayap sodor*, *tindak tilu*, *engkeg gigir*, *santanaan*, *naekeun*, *keupat randegan*, *mincid galayar*, dan *baksarai mamandapan*.

Bagian akhir, penulis melakukan penambahan gerak ketika akan mengakhiri tarian. Variasi gerak penutup di antaranya *adeg-adeg ngayap sodor*, *sampai sodor* kiri, *galeong* kiri, *buka*

soder kanan, *pundak soder* kanan *seser* ke arah pojok kiri belakang, *buka soder*, *mucuk soder*, *galeong* kanan menghadap pojok kanan depan, *ngalaras* 2 langkah, *buang soder*, *ukel* di pinggang, *trisi gilek kepret soder* kanan-kiri, tangan *nyantrik* badan *galeong* kanan, *trisi*, *galeong* kanan menghadap ke arah depan. Pose dengan sikap tangan kanan *pundak soder*, tangan kiri *capit soder ngaca*.

2. Deskripsi Dan Pembahasan Karya Seni Tari Paksi Tuwung

a. Ikhtisar Karya Seni

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penulis telah melalui tahapan-tahapan dalam proses garap seperti eksplorasi, evaluasi dan komposisi. Sebuah sajian baru dalam tari Paksi Tuwung diwujudkan, dengan keterbatasan situasi pandemi *Covid-19* yang berimbas pada kegiatan penyajiannya. Sehingga tidak dapat merealisasikan dengan sebagaimana mestinya, namun besar harapan penulis bisa menampilkan sajian tari yang lebih baik, tanpa menghilangkan esensi dari tarian itu sendiri. Berikut merupakan deskripsi sajian tari Paksi Tuwung:

Tari Paksi Tuwung diciptakan oleh R. Oe Yoesoef Tedjasoekmana pada tahun 1982. Merupakan tarian putri yang menggambarkan kehalusan dan keanggunan perempuan yang dikodratkan untuk memiliki sifat lemah lembut. Deskripsi tari Paksi Tuwung ditujukan untuk menjelaskan secara detail hasil dari proses garap yang meliputi: struktur koreografi, struktur iringan tari, dan struktur artistik tari. Deskripsi ini sesuai dengan konsep yang bisa direalisasikan kedalam garapan. Penulis dalam garapan tidak mengubah dan mengembangkan gerak secara keseluruhan, dilakukan beberapa pengembangan pada ragam gerak, ilustrasi pada bagian awalan dan akhir, dengan variasi pola lantai, arah gerak, dan arah hadap.

b. Struktur Koreografi

Tari Paksi Tuwung memiliki sikap gerak khas tersendiri dari tari putri halus lainnya seperti pada sikap gerak *sembada* dan *haplang* dengan posisi tangan panjang *ngarumbay* dan setiap gerakan *trisi* mengarah pada tangan yang panjang. Oleh sebab itu penulis mencoba mewujudkan konsep garap dengan melakukan penambahan dan beberapa pengembangan gerak, tanpa merubah gerak khas yang ada didalamnya. Penambahan dan pengembangan tersebut dilakukan dengan pengaplikasian variasi pola lantai, arah hadap, dan arah gerak sehingga menghasilkan penampilan yang dikemas dalam penyajian baru tanpa mengurangi esensi yang ada terdapat dalam tarian aslinya.

1) Bagian Awal (Ilustrasi)

Pemunculan bagian ilustrasi awal penari berada di atas panggung dengan posisi dibelakang *center* dengan sikap badan *adeg-adeg*, sikap tangan kiri *pundak soder*, tangan kanan *capit soder ngarumbay*.

Uraian Gerak :

Kepret soder kiri pandangan ke arah *soder*, *kepret soder* menoleh ke *soder* kanan, *ukel kembar*, *tumpang tali nangreu*.

Uraian Gerak :

Seser kanan, *ukel* kanan, *nyawang* kanan, *godeg*, *ayap soder*, *sampai soder* kiri posisi badan membelakangi, *trisi* memutar lalu berhenti di posisi *center* menghadap depan. *Ayap soder*, *capit soder*, *ngalaras* 2 langkah, *kepret soder*. Langkah *kewong* kanan-kiri ke arah serong kiri. *Seser* belakang kembali ke arah *center*, sikap tangan *sembada* kanan *ngarumbay*, *tumpang tali*, *trisi* memutar ke arah kanan *ngayap soder* kiri, tangan kanan *ukel* simpan di dada, *kepret*

Uraian Gerak :

Ayap soder, *pundak soder* badan serongkanan, *obah bahu* ke arah serong kiri, *buka soder*, tangan kiri *jiwir soder* tangan kanan panjang *capit soder*, *galeong* posisi badan doyong ke kanan memutar

dari arah kiri menghadap depan, *buka soder* kiri, *kepret soder*, *tangan nyantrik* posisi badan serong kanan depan, *lontang* kiri-kanan-kiri, *nyawang* kiri, posisi badan membelakangi serong kanan, kaki langkah silang 2 kali, *seser* ke arah belakang *center*, setelah kembali ke *center* tangan *nyantrik*, *galeong* kanan, ke arah depan, *kepret soder*.

Uraian Gerak :

Gerak *keupat* ke arah depan sebanyak 4 kali, lalu memutar kembali ke arah belakang sebanyak 4 kali, kembali ke arah depan sebanyak 2 kali, *ngayap soder*, *tutup soder* kiri, tangan kanan lurus *ngarumbay*, *trisi* memutar dari ke arah kanan kembali menghadap depan maju ke posisi *calik sembah* awal.

2) Bagian Tengah (Tarian Inti)

a) *Calik Sembah*

Sikap badan *calik rakit* di level bawah, sikap tangan *cepat hurang*, tarik *cengkat*, *gilek* kanan-kiri, *buka* tangan kanan *ngarumbay*, *ukel* kanan, *lontang* kanan-kiri, *lontang* kembar, *sembahan*, *gilek* kiri-kanan, *ngayap soder* kanan, *tutup soder* kanan badan *doyong* kiri, *galeong*, *ngayap soder* kiri, *tutup soder* kiri, *tarik cengkat*, *obah bahu* berdiri.

b) *Raras*

Adeg-adeg tangan *mucuk soder*, *obah bahu*, *cindek*, *obah bahu cindek* buang *soder*, *ambilkepret soder*, *mucuk soder* kanan tangan kiri *capit soder* *ngarumbay*, kaki kanan kebelakang, *mucuk soder* kiri kaki kiri kebelakang, *kedet soder* maju 2 langkah, *obah bahu*, *cindek*, *godeg*, buang *soder*.

c) *Baplang*

Pengembangan pada gerak pokok *baplang* terdapat pada gerak penghubung yang semula *lontang* kanan menjadi *lontang kembar*. Uraian gerak: *Selut* kanan *keplek* posisi badan *doyong* kiri, *ukel* kanan *ngayap soder* kiri tangan kiri *capit soder* *ngarumbay*, *seser* kanan tangan kanan *sembada*, *baplang*, *nyawang* menghadap serong kanan, *ukel* kanan, *ngararas* ke arah kiri *obah*

bahu, *selut* kiri, *galeong*, *lontang* kanan-kiri, *ukel* kembar, *ngayap soder*, *kepret soder*, *mucuk soder* kanan *capit soder* tangan kiri *ngarumbay* kaki kanan kebelakang, *mucuk soder* kiri kaki kiri kebelakang, *kedet soder*, maju dua langkah *obah bahu*, *buka soder* posisi badan serong kiri, tangan kanan *tutup-buka soder*, *mucuk soder* kiri tangan kanan *capit soder* *ngarumbay*, *trisi*.

d) *Ungkleuk Tujuh*

Keupat ditempat 4 kali, posisi kaki kanan didepan dan kaki kiri ditekuk ke belakang, tangan kanan diayun dengan sikap *ngarumbay* tangan kiri *capit soder* disimpan di pinggang, dilakukan dengan 4 arah hadap dengan posisi akhir kembali menghadap depan dilanjutkan gerak *tumpang tali*, *tugelan*.

e) *Raras*

Gerak peralihan kaki *seser* kanan *lontang* kanan-kiri menghadap ke arah kanan, *ukel* tangan kanan menghadap depan, kaki *seser* kiri *nyawang* kanan, *galeong* kiri memutar kembali ke arah depan, *seblak soder* kiri, *cindek* posisi tangan *nyantrik*, *godeg*, *cindek*. Kaki *seser* kanan *lontang* kanan-kiri ke arah kanan *ukel kembar*, *nyawang* kembar dengan posisi level bawah. Berdiri dengan gerak tangan kanan lurus *nangreu*, tangan kiri *nyampurit* di siku kanan (*jampanaan*). Maju 2 langkah, *obah bahu*, *selut* kiri, *lontang* kanan-kiri, *ukel kembar*.

f) *Jangkung Ilo*

Diawali dengan *tumpang tali*, *lontang* kanan, *selut* kanan *baplang*, *keupat* sebanyak 2 kali, *cindek*. *Tumpang tali*, *ngayap soder*, *tutup soder* kiri, *capit soder* kanan *ngarumbay*, jalan menyamping sebanyak 4 kali buang *soder*, *cindek*. *Tumpang tali*, *lontang* kiri, *selut* kanan *baplang*, *keupat* 2 kali, *cindek*, *tumpang talikedet*, *gilek* kiri *trisi* menuju arah depan di posisi depan *center*.

g) *Gedut Ngayap Soder*

Pengembangan pada gerak pokok *gedut ngayap soder* terdapat pada pengolahan *soder*

dari *kepret soder* dikembangkan menjadi *kewong soder*. Uraian gerak: *Kepret* kedua *soder*, kaki kiri silang ke belakang, *kewong soder* kanan, silang kaki kanan ke belakang, *kewong soder* kiri, kaki kiri silang ke belakang, *kewong soder* kanan, *cindek*, *obah bahu* diam ditempat, gerak kepala *godeg*, *cindek*.

h) Mincid Olah Soder

Ngayap kedua *soder*, tutup *soder* kiri, tangan kanan *ngarumbay* badan doyong kiri, kaki langkah ke arah serong kanan depan, kaki langkah ke 3 bergantian ke arah serong kiri belakang. *Trisi* buang *soder* kanan, *baplant* kanan, 2 langkah maju, *selut* kiri, *lontang* kanan-kiri.

i) Selut Baplant

Pengembangan pada gerak pokok *selut baplant* terdapat pada pengolahan *selut kiri* dikembangkan menjadi *selut kepret soder*, gerak *jampanaan*, *kewong soder* dan *nyawang kembar*. Uraian gerak: *Baplant* tangan kiri *capit soder*, maju 2 langkah badan *obah bahu*, *selut* kiri, *lontang* kanan-kiri, *selut* kiri, *kepret soder* kanan, tangan kanan lurus *nan greu*, tangan kiri *nyampurit* di siku kanan, *kewong soder*, *nyawang kembar*, *godeg*. *Selut* kiri, *kepret soder* kanan, tangan kanan lurus *nan greu*, tangan kiri *nyampurit* di siku kanan *obah bahu* (*jampanaan*), *selut* kanan-kiri, kaki *saruk* kanan *lontang* kanan *ukel* kanan *nyawang*, kaki *saruk* kiri *lontang* kiri *ukel* kiri *nyawang*, *ngayap soder*, tutup *soder* kiri tangan kanan *ngarumbay*.

j) Tindak Tilu Ngayap Soder

Pengembangan pada gerak pokok *tindak tilu ngayap soder* terdapat pada pengolahan *soder* di gerak ketiga dikembangkan menjadi *kewong soder*. Uraian gerak: Tangan kiri *mucuk soder*, tangan kanan *capit soder ngarumbay*, langkah tiga kali ke arah serong kanan depan, tangan kanan *mucuk soder*, tangan kiri *capit soder ngarumbay*, langkah serong kiri belakang, *buang soder*, *kewong soder*, langkah *kewong* kanan-kiri

ke arah depan, tangan kiri *mucuk soder*, tangan kanan *capit soder ngarumbay*, langkah tiga kali ke arah serong kiri depan, tangan kanan *mucuk soder*, tangan kiri *capit soder ngarumbay*, langkah serong kanan belakang. Buka *soder*, *kepret soder*, tutup *soder* kiri telapak tangan kanan *ngarumbay*, *trisi* memutar ke arah kanan kembali menghadap depan.

k) Engkeg Gigir

Pengembangan pada gerak pokok *engkeg gigir* terdapat pada pengolahan *soder* dari *mucuk soder* dikembangkan menjadi *pundak soder*. Dan pengembangan variasi pada permainan *soder*. Uraian gerak: tangan *pundak soder*, *gilek* kiri kaki *jalak pengkor*, buka *soder-tutup soder*, buka *soder* kanan-tutup *soder* kanan, *gilek* kiri *jalak pengkor pundak soder* 2 kali, *cindek*, geser kiri *obah bahu*, buang *soder*, *ukel* kembar.

l) Santanaan

Pengembangan pada gerak pokok *santanaan* terdapat pada gerak *keupat* ditempat yang semula *keupat* menggunakan tangan menjadi menggunakan *soder*. Uraian gerak: Kaki *adeg-adeg* kanan, *tumpang tali*, *lontang* kanan, *selut* kanan, *ayun lontang* kanan-kiri, *ukel* kanan, *tumpang tali*, *ayap soder*, *ukel soder*, *keupat soder* ditempat sebanyak 5 kali, *kepret soder*, *ukel kembar*, *tumpang tali lontang* kanan, *selut* kanan tempo lambat, *keupat*, *tumpang tali nan greu*.

m) Naeukeun

Pengembangan pada gerak pokok *naeukeun* terdapat pada penggunaan *soder* yang semula *ukel kembar* menjadi *kewong soder*, lalu pada gerak *keupat* semula menggunakan tangan menjadi *keupat* dengan *soder* kanan disimpan di pundak kiri dan tangan kiri *jiwir soder*. Uraian gerak: *kewong soder* kembar, *ayap soder*, tangan kiri *capit soder*, *sampai soder* kanan di bahu kiri, *keupat* memutar kembali ke *center* menghadap depan, *ayap soder*, tutup *soder* kanan-kiri, buka *soder*, *kepret soder*, tangan *tumpang tali ugel*, *trisi*.

n) *Adeg-adeq Lontang*

Sembada kiri badan doyong kanan, *godeg*, *seser* kiri *lontang ayun* kiri-kanan, *sembada* kanan badan doyong kiri, *godeg*, *seser* kanan, *lontang* kanan, *ukel kembar*.

o) *Keupat Randegan*

Pengembangan pada gerak pokok *keupat randegan* yang semula *keupat* kanan, *sembada* kanan *ngarumbay* menjadi *keupat reundeuk seblak soder* kiri, *keupat tumpang tali nangreu*, *keupat nyawang*. Uraian gerak: tangan kanan *keupat reundeuk ukel* di dada, tangan kiri *seblak soder*, tangan kanan *keupat reundeuk*, *tumpang tali nangreu*, tangan kanan *keupat reundeuk*, *nyawang kembar*.

p) *Mincid Galayar*

Pengembangan pada gerak pokok *mincid galayar* pada gerak kedua yang semula *sembada* kanan *ngarumbay* menjadi *tumpang talinangreu obah bahu*. Uraian gerak: *ukel kembar*, *sembada* kiri tangan kanan *ngarumbay*, kaki langkah *obah bahu* hitungan ke 5 *ukel kembar*, *tumpang tali nangreu*, *obah bahu* ditempat. Tutup *soder* kanan-kiri, buka *soder*, *kepret soder*, tangan *tumpang tali ugel*, *trisi*.

q) *Adeg-adeq Sawang Ileug*:

Pengembangan pada gerak pokok *adeg-adeq sawang ileug* terdapat pada gerak kaki yang semula *seser* serong kanan-kiri menjadi langkah serong kaki. Uraian gerak: langkah serong kanan *ukel* kanan, *nyawang* kanan *godeg*, langkah serong kiri *ukel* kiri, *adeg-adeq* tarik, dilakukan sebanyak 2 kali, *ayap soder*, tutup *soder* kanan-kiri bergerak menuju serong kiri depan, buka *soder*, *kepret soder*.

r) *Baksarai Mamandapan*

Pengembangan pada gerak pokok *baksarai mamandapan* terdapat pada gerak tangan yang semula mengepal ibu jari dikeluarkan menjadi *tumpang tali nangreu*. Uraian gerak: Tangan *tumpang tali*, *nangreu ajeg*, *galeong* kanan *tumpang tali*, *nangreu ajeg*, *galeong* kiri.

Dilakukan sebanyak 2 kali. Dilanjutkan gerak tangan *tumpang tali nangreu*, *obah bahu*, *nangreu ajeg obah bahu*, dilakukan sebanyak 2 kali, tangan silang mengepal *cindek*, *nangreu cindek*, *ayap soder*, *trisi* ke depan.

s) *Calik Sembah Akhir*

Sikap kaki *calik rakit*, posisi tangan *nyantrik*, *cengkat*, *gilek* kanan-kiri, buka tangan kanan *ngarumbay*, *ukel* kanan, *lontang* kanan-kiri, *ukel kembar*, *cengkat*, *sembah*, sikap kepala *gilek*, *ajeg*, *ayap soder*.

3) Bagian Akhir (Penutup)

Uraian gerak : *Ajeg*, *ngayap soder*, *sampay soder* kanan, *galeong* ke arah kanan, *kepret soder* kanan, *pundak soder* kanan *jiwir soder* kiri, kaki mundur kebelakang *seser* ke arah serong kiri belakang, *galeong* kanan, *buka soder* kanan, *mucuk soder*, *buka soder*, *seblak soder*, *cindek*, *ngalaras* 2 langkah ke arah serong kanan depan, *ukel* kedua tangan di bagian pinggang, kaki *trisi gilek* kanan pandangan ke kiri *kepret soder* kiri, *ukel* kedua tangan di bagian pinggang, kaki *trisi gilek* kiri pandangan ke kanan *kepret soder* kanan, dilakukan sebanyak 2 kali sampai di posisi ujung serong kanan depan, tangan *nyantrik* badan *galeong* kanan, *trisi* ke arah *center* sambil tangan *ngayap soder*, setelah di posisi *center*, badan *galeong* kanan menghadap ke arah depan. Pose dengan sikap tangan kanan *pundak soder*, tangan kiri *capit soder ngaca*.

c. Struktur Iringan Tari

Iringan tari merupakan bagian dari elemen dalam menunjang sebuah pertunjukan tari. Iringan bisa merangsang penari untuk bergerak dan membuat dinamisnya sebuah tarian. Selain itu iringan memberikan suasana, irama serta membantu dalam mengatur tempo setiap gerak. Edi Sedyawati (1986: 31) dalam bukunya memaparkan bahwa Iringan tari dapat dipilih karena pertimbangan ritme dan tempo. Pilihan ini dilakukan karena pertimbangan struktur metrikal musik yang akan bersesuaian dengan

tempo gerak tarinya. Iringan dalam tari Paksi Tuwung yang digunakan pada sajian ini dengan menggunakan gamelan *laras pelog*, lagu pengiringnya menggunakan jenis lagu *gending sekar ageung* yaitu lagu Paksi Tuwung dengan tempo *embat lalamba*. Dilanjutkan dengan lagu *Kulu-kulu Barang embat sawilet* yang biasa digunakan dalam iringan tari Paksi Tuwung dan *kering* sebagai iringan penutup. Mochamad Zaenur Rahayu (Bandung, 6 Agustus 2020) dalam wawancara mengatakan,

Iringan *Kulu-kulu Barang embat sawilet* yang biasa digunakan dalam mengiringi tari Paksi Tuwung digunakan karena menyesuaikan dengan karakter lagu dan karakter tarian Paksi Tuwung. Namun tidak menutup kemungkinan jika iringannya menggunakan iringan lain seperti contohnya (*Senggot, Karang Nunggal, Renggong Gancang, Rancag*) namun harus tetap pada iringan *sawilet* dengan adanya *goongan* pada nada *Barang/Da* dalam iringan *Laras Pelog*.

Dari pemaparan tersebut, iringan tari Paksi Tuwung setelah iringan lagu inti dari *gending sekar ageung* bisa menggunakan lagu lain, namun yang biasa digunakan pada umumnya menggunakan iringan tersebut.

d. Struktur Artistik Tari

Peran artistik tari dalam sebuah pertunjukan sebagai elemen penyempurna sebuah sajian tari. Aspek-aspek dalam artistik tari diantaranya yaitu rias dan busana, setting panggung serta tata cahaya/lighting agar menjadi keutuhan dalam sebuah pertunjukan tari.

1) Rias dan Busana

Rias dalam tari diperlukan untuk penggambaran watak atau karakter dari sebuah tarian yang dibawakan. Tata rias mempunyai berbagai macam kekhususan yang masing-masing dimiliki sebagai ciri tersendiri. Rias yang digunakan dalam tari Paksi Tuwung adalah jenis rias karakter putri halus dengan menggunakan *godeg*, dan *pasuteleng*.

Busana merupakan segala perlengkapan serta aksesoris yang berfungsi sebagai penun-



Gambar 1. Rias dan Busana
(Dokumentasi: Agustina Nica Setiani, 2020)

jang penari di atas panggung agar terlihat berkarakter, sesuai dengan konsep pembawaannya. Busana yang digunakan seperti aslinya hanya saja menggunakan ronce melati asli di bagian sisi kanan dan kiri kepala, serta pengganti aksesoris andong yang diletakan pada pinggang.

Busana dan aksesoris yang digunakan dalam tari Paksi Tuwung yaitu Baju Kutung, Sinjang, Soder, Sabuk Kulit, Kembang Goyang, Kalung, Gelang, Kilat Bahu, Giwang, Tutup Sanggul, Melati Tiba Dada, Sanggul Sasak, Sanggul Sunda, dan Andong Melati.

2) Properti

Properti tari berfungsi sebagai benda pelengkap sebuah pementasan tari guna menambah nilai keindahan setiap gerak yang dilakukan. Properti dalam sajian tari Paksi Tuwung menggunakan *soder* yang dililitkan di bagian pinggang, *soder* menjadi bagian dari busana yang digunakan untuk menari. Properti *soder* ini menjadi alat menari yang digunakan sejak terciptanya tari Paksi Tuwung. Sehingga penulis telah mempertimbangkan fungsi dari penggunaan properti terhadap tingkat penguasaan keterampilan saat menggunakannya ketika menari.

3) Tata Panggung

Tata panggung pada sajian Tugas Akhir kali ini menggunakan *setting* yang sederhana. Tata panggung disini terdiri dari setting dan *lighting*/pencahayaan. *Setting* dalam penyajian tari ini penulis hanya menggunakan kain berwarna hitam yang berfungsi sebagai *background* panggung berwarna netral. *Lighting* atau pencahayaan dalam pertunjukan ini berfungsi agar menambah aksesoris suasana, serta memperjelas setiap gerak yang dilakukan oleh penari. Lampu-lampu yang digunakan dalam sajian Tugas Akhir dari awal sampai akhir menggunakan lampu *general* dan lampu *premier* dengan warna di antaranya biru, dan hijau, yang memberikan kesan tenang agar tidak mengganggu pandangan penonton ketika mengapresiasi tarian.

KESIMPULAN

Tari Paksi Tuwung adalah jenis tari putri yang memiliki perwatakan halus (*lenyep*), merupakan hasil karya mandiri R. Oe Yoesoef Tedjosoekmana pada tahun 1982. Tarian ini diciptakan terinspirasi dari tari *Lenyepan* bertujuan untuk mewartakan kaum perempuan dalam menarikan tarian putri. Unsur koreografi, sikap, dan iringan berpijak pada tari *Lenyepan* yang disusun dan dibakukan sesuai dengan ruang, volume gerak, dan tempo yang cocok untuk menjadi sebuah tarian putri halus.

Tari Paksi Tuwung disajikan dengan penampilan yang dikemas dalam gaya baru dengan memasukan unsur perubahan pada beberapa aspek. Adapun nilai yang dapat diambil dari sajian ini yaitu, kelembutan, kesabaran dan keanggunan seorang perempuan yang sejatinya sudah ditakdirkan untuk memiliki watak tersebut, dituangkan penulis melalui tarian.

Karya tari yang telah diwujudkan ini, didalamnya penulis menghadapi beberapa kendala terutama pada situasi pandemi *Covid-19* yang mengakibatkan beberapa elemen tidak

dapat terealisasi sebagaimana mestinya. Pembawaan tari Paksi Tuwung yang akhirnya divisualisasikan secara tunggal dari konsep kelompok sebelumnya, diwujudkan dengan harapan bisa menjadi sajian yang dikemas baru secara menarik. Penulis menyadari banyak kekurangan baik didalam pembuatan karya ataupun tulisan. Namun demikian penulis berharap karya seni penyajian Tari Paksi Tuwung ini dapat bermanfaat untuk orang-orang yang bergelut pada bidang yang sama terutama bagi mahasiswa Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, Dwi, 2019. "Repertoar Tari Paksi Tuwung". Skripsi Karya Seni Penyajian Tari. Bandung: ISBI Bandung.
- Astri, Luky. 2018. "Tari Paksi Tuwung". Skripsi Karya Seni Penyajian Tari. Bandung: ISBI Bandung.
- Asmara Yani, D Galih. 2018 "Tari Paksi Tuwung". Skripsi Karya Seni Penyajian Tari. Bandung: ISBI Bandung.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Hadi, Y Sumandiyo. 1996. "Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok". Jogjakarta: Manthili.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1997. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyani, Ai. 2018. "Paksi Tuwung karya R. Yoesoef Tedjosoekmana Sebagai Model Tari Rampak Putri Repetoar Tari Keurseus". Laporan Penelitian. Bandung; ISBI Bandung.
- Murgiyanto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebah Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- . 1986. *Dasar-dasar Koreografi Tari dalam buku Pengetahuan Elementer Tari*

Dan Beberapa Masalah Tari. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Nugraha, Onong. 1982. *Tata Busana Tari Sunda*. Bandung: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia.

Sedyawati, Edi. 1984. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya.

------. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya* dalam buku *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: STSI Bandung Press.